

ISLAMIC WORLD VIEW : PERBANDINGAN EKONOMI ISLAM DAN EKONOMI KONVENSIONAL

Baskoro Wijayanto

Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang,
Indonesia

E-mail: baskoro.wijayanto@gmail.com

Abstrak

Islamic World View (*pandangan hidup Islam*) merupakan paradigma yang berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan keseimbangan, yang menjadi landasan utama sistem ekonomi Islam. Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional sering kali dibandingkan karena keduanya memiliki prinsip-prinsip yang sangat berbeda dalam menjalankan sistem perekonomian. Ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan hukum Islam, sedangkan ekonomi konvensional lebih mengutamakan efisiensi dan keuntungan, sering kali tanpa memperhatikan aspek moral dan sosial. Dengan demikian, *Ekonomi Islam* menawarkan paradigma ekonomi yang relevan bagi masyarakat global yang membutuhkan sistem yang lebih adil dan etis.

Kata kunci: Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional, Etika Ekonomi, *Islamic World View*, Keadilan.

Abstract

The Islamic World View is a paradigm rooted in the values of tawhid, justice and balance, which is the main foundation of the Islamic economic system. Islamic economics and conventional economics are often compared because they have very different principles in running the economic system. Islamic economics is based on moral values, ethics, and Islamic law, while conventional economics prioritizes efficiency and profit, often without regard to moral and social aspects. As such, Islamic Economics offers a relevant economic paradigm for a global society that needs a more just and ethical system.

Keywords: *Islamic Economics, Conventional Economics, Economic Ethics, Islamic World View, Justice.*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, keimanan kepada Allah adalah sentral, sehingga melahirkan para filsuf Islam yang menilai pandangan dunia berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Pandangan-pandangan ini yang menjadi dasar terbentuknya pemikiran Islam hingga sekarang. Pemikiran-pemikiran para filsuf Islam telah secara nyata menjadi panduan dari berkembangnya pemikiran-pemikiran maju. Namun, dalam perkembangannya para pemikir Barat mengubah arah pemikiran Islam pada sebuah pola pemikiran baru yang kemudian dikenal dengan sekularisme. Dalam hal ini, peran agama pada

pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang sifatnya duniawi dipisahkan. Seakan-akan agama hanya mengenai *habluminnallah*, sementara *habluminnannas* menjadi bukan bagian dari agama. Ketimpangan yang tercipta mendorong pada sebuah kemajuan yang membuat dinifikannya pengetahuan non-empiris (metafisik) dan juga mengakibatkan penafian masalah moral. Persoalan ini menjadi semakin serius, terbukti dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang hal ini.

Dunia ekonomi kini telah mengalami polarisasi dari dua kekuatan sistem ekonomi, yaitu Sistem Ekonomi Konvensional dan Sistem Ekonomi Islam. Sistem Ekonomi Konvensional merupakan sistem ekonomi yang banyak digunakan oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Ekonomi konvensional merupakan sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan perekonomian, pemerintah juga bisa ikut andil untuk memantau kegiatan perekonomian yang berjalan, bisa juga tidak. Sistem ekonomi konvensional sendiri juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis. Amerika dan Sekutu Eropa Baratnya merupakan bagian kekuatan dari Sistem Ekonomi Kapitalis, sedangkan Sistem Ekonomi Sosialis diwakili oleh Uni Soviet, Eropa Timur serta negara China dan Indochina seperti Kamboja dan lain-lain. Ekonomi Kapitalis dan Sosialis lahir dari dua ideologi yang berbeda sehingga persaingan dua Sistem Ekonomi tersebut, sebenarnya merupakan pertentangan dua ideologi politik dan pembangunan ekonomi.

Pandangan dunia Islam berakar pada ajaran Al-Quran dan Sunnah, yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ekonomi, beberapa konsep dasar yang perlu dipahami adalah:

1. Keadilan Sosial

Dalam ekonomi Islam, keadilan tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya, tetapi juga dengan perlindungan terhadap kelompok yang rentan dan penciptaan kesempatan yang sama bagi semua individu. Keadilan sosial dalam ekonomi Islam mengarah pada upaya untuk mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin, serta memastikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap kebutuhan dasar.

2. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial dalam ekonomi Islam mencakup kewajiban individu dan masyarakat untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Ini termasuk praktik zakat, sedekah, dan bentuk filantropi lainnya yang bertujuan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Konsep ini menekankan bahwa kekayaan bukan hanya hak individu, tetapi juga amanah yang harus digunakan untuk kebaikan masyarakat.

3. Etika dan Moralitas

Pandangan dunia Islam menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Praktik bisnis harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan transparansi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Islamic World View adalah pandangan hidup yang memandang seluruh aspek kehidupan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah (*tauhid*). Dalam konteks ekonomi, pandangan ini menekankan bahwa semua aktivitas ekonomi harus sesuai dengan prinsip syariah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Ekonomi Islam tidak hanya mengejar profit, tetapi juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat (*maslahah*) dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*; kewajiban zakat; serta amanah dalam pengelolaan harta menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada masyarakat. *Islamic World View* memberikan kerangka kerja etis dan spiritual yang memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak mengorbankan moralitas atau keadilan. Hal ini sangat penting untuk membangun sistem ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan bebas dari eksploitasi.

Ekonomi konvensional umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme atau sosialisme yang berorientasi pada kepentingan material. Sistem ini sering kali mengejar efisiensi dan profit maksimal tanpa memperhatikan dampak sosial atau moralitas. Sebaliknya, ekonomi Islam didasarkan pada prinsip syariah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif yang lebih mengarah pada penjelasan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena. Data yang diperoleh dalam tulisan ini ialah data sekunder yang bersifat

kepuustakaan (kajian literatur). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti *digital library*, internet, melalui *Google Cendekia* serta buku dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan pandangan hidup (umat Islam) atau dikenal dengan *Islamic Worldview* dan urgensinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

PEMBAHASAN

1. Sistem Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional, dikenal dua kekuatan sistem ekonomi yang mendominasi, yaitu Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Sosialis. Terdapat dua negara adidaya sebagai representasi dari dua sistem ekonomi tersebut, Amerika dan Sekutu Eropa Baratnya merupakan bagian kekuatan dari Sistem Ekonomi Kapitalis, sedangkan Sistem Ekonomi Sosialis diwakili oleh Uni Soviet dan Eropa Timur serta negara China dan Indochina seperti Vietnam dan Kamboja. Sistem ekonomi konvensional merupakan sistem ekonomi yang banyak digunakan oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Ekonomi konvensional merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian. Sistem ekonomi konvensional menyatakan bahwa pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Dalam ekonomi konvensional, setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, serta melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan terbentuknya sekelompok orang yang kaya dan sekelompok orang yang miskin. Kaum kaya akan semakin kaya dan kaum miskin akan semakin miskin.

1.1 Sistem Ekonomi Sosialis

Sosialis adalah suatu sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi dengan campur tangan pemerintah. Pemerintah masuk ke dalam perekonomian untuk mengatur tata kehidupan perekonomian negara serta jenis-jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara seperti air, listrik, telekomunikasi, gas LNG, dan lain sebagainya.

Sistem ekonomi sosialis adalah suatu sistem ekonomi dengan kebijakan atau teori yang bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokratisasi terpusat dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik daripada yang kini berlaku sebagaimana yang diharapkan. Sistem Ekonomi Sosialis (*Socialist Economy*) berpandangan bahwa kemakmuran individu hanya mungkin tercapai bila berfondasikan kemakmuran bersama.

1.1.1 Ciri-ciri Ekonomi Sosialis:

- a. Lebih mengutamakan kebersamaan (kolektivisme).
- b. Peran pemerintah sangat kuat.
- c. Sifat manusia ditentukan oleh pola produksi.

1.1.2 Kelebihan/Kebaikan Sistem Ekonomi Sosialis:

a. Disediakkannya Kebutuhan Pokok

Setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya, termasuk makanan dan minuman, pakaian, rumah, kemudahan fasilitas kesehatan, serta tempat dan lain-lain. Setiap individu mendapatkan pekerjaan dan orang yang lemah serta orang yang cacat fisik dan mental berada dalam pengawasan Negara.

b. Didasarkan Perencanaan Negara

Semua proses dan pengerjaan ekonomi dilakukan berdasarkan yang sudah ditetapkan dan direncanakan negara, dengan demikian permasalahan kelebihan atau kekurangan dalam proses produksi yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis tidak akan terjadi.

c. Produksi Dikelola Negara

Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara, sedangkan keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan-kepentingan Negara.

1.1.3 Kekurangan/Kelemahan Sistem Ekonomi Sosialis:

a. Sulit Melakukan Transaksi

Transaksi jual beli terbatas, demikian pula masalah harga juga ditentukan oleh Pemerintah, oleh karena itu stabilitas perekonomian lebih disebabkan tingkat harga yang ditentukan negara, bukan ditentukan mekanisme pasar.

b. Inefisiensi dalam Alokasi Sumber Daya

Dikarenakan negara memiliki kontrol penuh atas produksi dan distribusi barang dan jasa, hal ini dapat menyebabkan inefisiensi karena perencanaan terpusat sering kali tidak dapat atau lambat dalam merespons dengan cepat terhadap perubahan permintaan atau kebutuhan pasar.

c. Ketergantungan pada Kepemimpinan dan Manajemen Sentral

Sistem ekonomi sosialis sangat bergantung pada kepemimpinan dan manajemen sentral yang efektif. Keberhasilan atau kegagalan sistem ekonomi akan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu yang memimpin dan mengatur perekonomian. Jika para pemimpin atau pejabat tidak efisien dan korup, maka seluruh proses dalam sistem ekonomi ini akan sangat terganggu yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat dan negara.

1.2 Sistem Ekonomi Kapitalis

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi. Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai

dengan kemampuannya, semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya.

1.2.1 Ciri-ciri Ekonomi Kapitalis:

- a. Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi.
- b. Perekonomian diatur oleh mekanisme pasar.
- c. Manusia dipandang sebagai makhluk homo-economicus, yang selalu mengejar kepentingan (keuntungan) sendiri.
- d. Paham individualisme didasarkan materialisme, warisan zaman Yunani Kuno (disebut hedonisme).

1.2.2 Kelebihan/Kebaikan Sistem Ekonomi Kapitalis:

- a. Lebih efisien dalam memanfaatkan sumber-sumber daya dan distribusi barang.
- b. Kreativitas masyarakat menjadi tinggi karena adanya kebebasan melakukan segala hal yang terbaik.
- c. Pengawasan politik dan sosial minimal, karena tenaga waktu dan biaya yang diperlukan lebih kecil.
- d. Karena adanya dorongan untuk bersaing dan terus berinovasi, sistem ekonomi kapitalis cenderung menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem ekonomi lainnya.

1.2.3 Kekurangan/Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalis:

- a. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi
Kapitalisme menyebabkan kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin. Pemilik modal atau perusahaan besar dapat memperoleh keuntungan yang tak terbatas, sementara para pekerja/masyarakat dengan upah rendah atau tidak memiliki modal akan sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau turut bersaing dalam sistem ekonomi.
- b. Eksploitasi Tenaga Kerja dan Perusakan Lingkungan
Dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya untuk terus dapat mempertahankan dan meningkatkan daya saing,

sering kali perusahaan besar mengeksploitasi para pekerja dengan upah rendah dengan kondisi kerja yang buruk/tidak aman/tidak sehat.

Perusahaan sering kali juga mengabaikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis dan produksinya, eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, polusi dan perubahan iklim.

c. Ketidakstabilan Ekonomi

Kapitalisme sering kali menghadapi siklus naik dan turun dalam perekonomiannya yang dapat menyebabkan resesi atau depresi ekonomi. Kelebihan investasi atau spekulasi dapat menyebabkan gelembung ekonomi yang dapat meledak yang dapat menimbulkan kerugian negara sangat besar.

2. Sistem Ekonomi Islam/Syariah

Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan. Keberadaan aturan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan bagi manusia dalam memperoleh kemuliaan. Perilaku orang muslim dalam bidang ekonomi selalu diorientasikan pada peningkatan keimanan, karena implementasi dari pemahaman Islam akan membentuk kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat secara langsung.

M.A. Manan (1992:19) di dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Ekonomi Islam” menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Sementara itu, H. Halide berpendapat bahwa yang di maksud dengan ekonomi Islam ialah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang dii simpulkan dari Al-Qur’an dan sunnah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi (dalam Daud Ali, 1988:3).

Sistem ekonomi Islam hadir jauh lebih dahulu dari kedua sistem yang dimaksud di atas, yaitu pada abad ke 6, sedangkan kapitalis abad 17, dan sosialis abad 18. Dalam sistem ekonomi Islam, yang ditekankan adalah terciptanya pemerataan distribusi pendapatan, seperti tercantum dalam surat Al-Hasyr ayat 7. Allah SWT berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Sistem ekonomi Islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang di simpulkan dari Al-Qur'an dan sunnah, dan merupakan tatanan perekonomian yang didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan waktu.

2.1 Prinsip Ekonomi Islam

- a. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah SWT kepada manusia.
- b. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
- c. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama.
- d. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
- e. Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang.
- f. Seorang muslim harus takut kepada Allah SWT dan hari penentuan di akhirat nanti.
- g. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)
- h. Islam melarang riba dalam segala bentuk.

2.2 Ciri-ciri Ekonomi Islam

- a. *Aqidah* sebagai substansi (inti) yang menggerakkan dan mengarahkan

kegiatan ekonomi.

- b. *Syari'ah* sebagai batasan untuk memformulasi keputusan ekonomi.
- c. *Akhlak* berfungsi sebagai parameter dalam proses optimalisasi kegiatan ekonomi.

2.3 Kelebihan/Kebaikan Sistem Ekonomi Islam

- a. Nilai-nilai yang tertanam dalam sistem ekonomi Islam sangat kuat, sehingga

setiap pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitasnya tidak akan pernah melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan pencapaian tujuan perekonomian dengan cara-cara yang penuh intrik dan tipu daya.

- b. Sangat memperhatikan kepemilikan individu, namun tetap memberikan batasan

yang diatur sesuai syariat Islam, karena konsep inti kepemilikan dalam Islam adalah milik absolut dari Allah SWT. Dimana manusia hanya diberi amanah untuk mendayagunakannya sesuai dengan kemaslahatan masyarakat.

- c. Negara merupakan salah satu institusi penting dalam perekonomian, bahkan

menempati salah satu posisi sentral di dalamnya. Negara berperan sebagai pembuat kebijakan dan melakukan fungsi pengawasan agar tidak terjadi distorsi di dalam perekonomian dan akan campur tangan apabila telah terjadi. Hal ini agar kepentingan ekonomi setiap pelaku ekonomi dapat terlindungi.

Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari pola perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang sangat tidak terbatas dengan berbagai keterbatasan sarana pemenuhan kebutuhan yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Kesempatan untuk memilih berbagai alat pemuas kebutuhan dalam ekonomi Islam dituntun dengan sebuah etika nilai-nilai Islam. Hal ini tentunya tidak dapat ditolak, mengingat pola perilaku masyarakat akan sangat ditentukan dengan budaya nilai yang ada.

Islam merumuskan sistem ekonomi berbeda dari sistem ekonomi lain, karena memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan setiap muslim dalam menjalankan setiap kehidupannya. Dalam hal ini Islam memiliki tujuan-tujuan syari'ah (*maqosid asy-syariah*) serta petunjuk untuk mencapai maksud tersebut. Sebagai sebuah keyakinan yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*(universal), Islam mudah dan logis untuk dipahami, serta dapat diterapkan, termasuk di dalam kaidah- kaidah muamalahnya dalam hubungan sosial ekonomi.

3. Perbandingan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam

Perbedaan ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dapat lebih dibedakan sebagai berikut:

1. Tujuan

Ekonomi konvensional bertujuan memaksimalkan keuntungan, sering kali berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas semata, sementara ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan kolektif dengan tetap berlandaskan nilai tauhid. Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan terhadap lingkungan.

Tabel 1. Perbedaan konsep ekonomi konvensional dan ekonomi Islam

Konsep	Sosialis	Kapitalis	Islami
Sumber	Sangat Terbatas	Sangat Terbatas	Tidak Terbatas
Kekayaan	<i>(Scarcity of Resources)</i>	<i>(Scarcity of Resources)</i>	
Kepemilikan	Setiap pribadi dibebaskan memiliki kekayaan yang diperolehnya	Sumber kekayaan didapat pemberdayaan tenaga kerja.	Sumber kekayaan yang kita miliki adalah titipan dari Allah SWT
Tujuan	Kepuasan pribadi	Optimalisasi penghasilan	Kemakmuran dunia dan akhirat

2. Praktik Keuangan

Ekonomi Islam melarang *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), sedangkan ekonomi konvensional mengakomodasi praktik tersebut, berbasis pada bunga, yang sering kali menimbulkan polemik terhadap para pelaku keuangan.

3. Distribusi Kekayaan

Ekonomi Islam menekankan redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan wakaf, yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial.

Konsep dari ekonomi kapitalis di mana sumber kekayaan itu sangat langka dan harus diperoleh dengan cara bekerja keras di mana setiap pribadi boleh memiliki kekayaan yang tiada batas, untuk mencapai tujuannya. Dalam sistem ekonomi kapitalis perusahaan dimiliki oleh perorangan. Terjadinya pasar (*market*) dan terjadinya *demand and supply* adalah ciri khas dari ekonomi kapitalis. Sementara Islam mempunyai suatu konsep yang berbeda mengenai kekayaan, semua kekayaan di dunia adalah milik dari Allah SWT yang dititipkan kepada kita, dan kekayaan yang kita miliki harus diperoleh dengan cara yang halal, untuk mencapai *Al-Falah* (makmur dan sukses) dan *Sa'ada Haqiqiyah* (kebahagiaan yang abadi baik di dunia dan akhirat). Lain halnya dengan konsep ekonomi sosialis, di mana sumber kekayaan itu sangat langka dan harus diperoleh lewat pemberdayaan tenaga kerja (buruh), di semua bidang, pertambangan, pertanian, dan lainnya. Dalam sistem ekonomi sosialis, semua bidang usaha dimiliki dan diproduksi oleh negara. Tidak terciptanya *market* (pasar) dan tidak terjadinya *supply* dan *demand*, karena negara yang menyediakan semua kebutuhan rakyatnya secara merata. Perumusan masalah dan keputusan ditangani langsung oleh negara.

Krisis keuangan global yang sering terjadi, seperti krisis 2008, menunjukkan kelemahan mendasar dalam sistem keuangan konvensional, yang didorong oleh spekulasi, utang yang berlebihan, dan ketidakadilan. Di sisi lain, masyarakat global juga menghadapi krisis moral, seperti ketimpangan sosial yang meningkat dan eksploitasi sumber daya alam.

Sedangkan, ekonomi Islam menawarkan berbagai solusi seperti :

1. Stabilitas Keuangan

Sistem berbasis aset nyata dalam ekonomi Islam mengurangi volatilitas dan risiko spekulasi.

2. Etika Bisnis

Prinsip keadilan dan kejujuran dalam transaksi menciptakan kepercayaan dalam hubungan ekonomi.

3. Kesejahteraan Sosial

Instrumen seperti zakat, wakaf, dan infak mendorong redistribusi kekayaan dan mengurangi ketimpangan.

KESIMPULAN

Islamic World View juga bisa direpresentasikan sebagai kerangka pandangan hidup yang melihat seluruh aspek kehidupan sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah. Dalam ekonomi, pandangan ini memengaruhi cara individu dan institusi mendefinisikan tujuan, metode, dan praktik ekonomi, sehingga dapat membawa pengaruh, antara lain:

- Menanamkan kesadaran bahwa harta adalah amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan.
- Membangun sistem yang adil dan inklusif dengan mencegah praktik-praktik eksploitasi seperti riba dan gharar.
- Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam keputusan ekonomi, sehingga menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi solutif atas berbagai permasalahan yang selama ini muncul. Secara konseptual, ekonomi konvensional mengasumsikan manusia sebagai *Rational economic man* atau manusia ekonomi yang rasional, sedangkan ekonomi Islam hendak membentuk manusia ekonomi yang berkarakter Islami atau *Islamic economic man*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Assal, A.M & Fathi Ahmad Abdul Karim. 1999. *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam* (Terjemahan). Penerbit CV. Pustaka Setia.
- An-Nabhaniy, T. 1953. *Nizham Al-Islam*. Beirut.
- Budiono. 1998. *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2. Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Dinnul Alfian Akbar, *Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jurnal Ekonomi

volume 1 tahun 2005.

Karim, A. 2001. *Ekonomi Islami: Suatu kajian Ekonomi Mikro*. Karim Business Consulting. Jakarta

Mankiw, N. G. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta. Samuelson, P. A

& Wiliam. 2004. *Mikroekonomi Edisi Ke-14* (Terjemahan).

Penerbit Erlangga. Jakarta.

Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.